

BAB IV

ANALISIS TRADISI BUNCENG UMAT KONGHUCU DI TITD

Bab ini akan memberikan penjelasan tentang prosesi pelaksanaan tradisi bunceng (sedekah bumi), respon masyarakat serta berbagai pendapat masyarakat sekitar klinteng dalam menanggapi pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

A. Makna Dan Tujuan Tradisi Bunceng

Secara umum tradisi bunceng ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani, petani yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak famili mereka dari mengais rizqi dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, ritual tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Jawa.

Secara umum, Menurut cerita dari para nenek moyang orang Jawa terdahulu, Tanah merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Dan ritual sedekah bumi inilah yang menurut mereka

sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Jawa khususnya para petani dan para nelayan untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinnya.

Selain itu, Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Jawa juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya. Sehingga seluruh masyarakat Jawa bisa menikmatinya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris habis menuai panen raya. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam.

Dalam tradisi sedekah bumi umat Konghucu berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang umum dilakukan oleh orang Jawa, jika masyarakat Jawa pada umumnya melakukan sedekah bumi pada saat musim panen, hal ini tidak terjadi pada sedekah bumi umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban, yang melakukan tradisi sedekah bumi tidak setelah panen, karena pada umumnya umat Konghucu di TITD Kwang Sing Bio Tuban tidak berprofesi sebagai petani, akan tetapi istilah sedekah bumi digunakan untuk mengistilahkan bahwa sesaji yang digunakan atau bunceng merupakan hasil dari bumi.

Namun secara garis besar nilai yang terkandung dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban ini adalah sebagaimana berikut ini:

- [illegible]

- b. Jika ditinjau dari aspek etika dan sejarah. Secara etika dan sejarah pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang rutin dilaksanakan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban menunjukkan adanya keinginan untuk melanjutkan tradisi yang sudah berjalan secara turun – temurun, sebagai upaya melestarikan tradisi nenek moyang terdahulu.
- c. Jika dilihat dari persiapan yang dilakukan oleh umat Konghucu maka tradisi sedekah bumi ini bisa memunculkan sikap gotong royong, dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang rutin dilaksanakan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban dibutuhkan sikap dan kerjasama yang solid dalam mempersiapkan tradisi sedekah bumi ini. Hal ini bisa dilihat dari pembuatan bunceng yang banyak sehingga semua elemen internal masyarakat klenteng harus bersatu padu untuk mempersiapkan bunceng tersebut.
- d. Jika dilihat dari antusiasme warga sekitar yang mengikuti tradisi rebutan bunceng di klenteng TITD Kwan Sing Bio Tuban, maka disitu terkandung nilai kerukunan antar umat beragama yang ada dalam pelaksanaan rebutan bunceng tersebut. Masyarakat sekitar dan umat yang ada di klenteng seolah menjadi satu bagian bersama dalam ikut serta memperebutkan bunceng yang sudah disiapkan di depan klenteng, tentu ini bisa menjadi nilai yang positif dalam menjaga tradisi keagamaan sekaligus menjaga nilai kerukunan antar umat beragama.

1. Pra Bunceng

Dalam tradisi sedekah bumi umat selalu kita jumpai bingkisan yang diberi nama Bunceng yang didalamnya berisi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kopi, mie, beras dan gula, setiap kali pelaksanaan acara sedekah bumi dilaksanakan maka umat Konghucu selalu mempersiapkan ribuan bungkus bunceng untuk dibagikan kepada warga sekitar ataupun umat Konghucu sendiri yang telah hadir dalam acara tradisi sedekah bumi tersebut.

Selain mempersiapkan bunceng, umat Konghucu juga membersihkan klenteng yang dijadikan sebagai pelaksanaan sembahyang dalam

a. Sembahyang

Dalam prosesi sembahyang terlebih dahulu menyalakan lilin di tempat berdo'a atau altar, kemudian Membakar *Hio* atau Dupa sebanyak 3 atau 9 batang yang melambangkan Tuhan, Manusia dan Bumi, kemudian dinaikkan dahi sebanyak 3 kali, dengan berkata sebagai berikut, pada angkatan *Hio* yang *pertama* maka yang diucapkan adalah kehadiran Tuhan yang maha esa ditempat yang maha tinggi,dimuliakanlah. Pada angkata *Hio* yang *kedua* yang harus diucapkan adalah kehadiran nabi Konghucu, pembimbing dan penyadar hidup kami, di muliakanlah. Sedanngkan pada angkata *ketiga* yang diucapkan adalah kehadiran para suci dan leluhur yang kami hormati, dimuliakanlah. Setelah pengangkatan *Hio* maka langkah selanjutnya adalah meletakkan *Hio* di *Youlu* atau tempat peletakan *Hio* yang terbuat dari besi kuningan dan berbentuk hati, *Hio* pertama diletakkan di tengah, yang kedua diletakkan di sebelah kanan, dan

Sembahyang ini dilakukan untuk untuk mendoakan arwah leluhur, karena diyakini bahwa saat pelaksanaan sedekah bumi ini para arwah leluhur mulai turun ke bumi, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk berdo'a serta memberikan bunceng kepada masyarakat sekitar sebagai ucapan rasa syukur.²

Bunceng merupakan bingkisan yang di dalamnya berisi beberapa bahan kebutuhan pokok, diantaranya berupa mie instan, gula, kopi dan beras, kesemuanya tersebut dibungkus dijadikan satu kedalam plastik. Dalam setiap acara sedekah bumi umat Konghucu mempersiapkan ratusan bahkan sampai ribuan bungkus bunceng untuk perebutkan oleh warga.

[illegible]

memperebutkan bunceng yang diletakkan di halaman klenteng tersebut, tahun ini pihak klenteng mempersiapkan sebanyak 1.400 bingkisan bunceng untuk diperebutkan oleh warga internal dan sekitar klenteng.

Prosesi rebutan bunceng sudah terasa pada saat pagi menjelang siang berbagai warga dari sekitar klenteng sudah mulai berkumpul di halaman klenteng, pada sekitar pukul 11.00 siang bunceng mulai diperebutkan oleh warga yang sudah hadir, dengan cepat dan berdesakan warga memperebutkan bunceng yang sudah disiapkan, tidak jarang anak – anak dan orang tua yang ikut memperebutkan bunceng terjatuh, hal ini mendapatkan penanganan yang serius dari aparat kepolisian Polres Tuban, sehingga setiap kali pelaksanaan rebutan bunceng digelar, aparat kepolisian bersiap memberikan pengamanan guna kelancaran acara.

Setelah selesai memperebutkan bunceng, raut wajah warga terlihat kelelahan, sehingga biasanya tidak langsung pulang kerumah melainkan duduk istirahat terlebih dahulu di depan klenteng, sembari menikmati Susana angina pantai utara kota Tuban, klenteng TITD Kwan Sing Bio Tuban memang berada tepat di depan pantai utara dan menghadap langsung ke laut Jawa. Ketika hari sudah mulai sore warga sudah mulai kembali kerumahnya masing – masing sembari membawa bingkisan bunceng untuk dimasak di rumah.

Masyarakat sekitar yang ikut antusias mengikuti acara rebutan bunceng, melihat bahwa acara ini adalah acara rebutan sembako gratis, yang dilaksanakan oleh pihak klenteng. Kasep semisal yang merupakan tukang becak yang biasanya mangkal di sekitar klenteng, mengatakan bahwa, dirinya tidak peduli terhadap maksud dan tujuan umat Konghucu melakukan hal tersebut, akan tetapi yang paling penting menurutnya acara ini tidak jauh beda dengan acara rebutan sembako gratis yang dilakukan oleh masyarakat internal klenteng, Kasep yang merupakan warga kelurahan Gedongombo Tuban ini mengatakan bahwa mie, beras, gula dan kopi merupakan kebutuhan

[illegible]

Hal yang sama diucapkan Wahyudi, yang juga ikut dalam tradisi rebutan bunceng, menurutnya hal ini tidak jadi masalah meskipun berbeda agama, karena yang dia ikuti hanya rebutan sembakonya, bukan pelaksanaan ibadah atau do'anya. Hal ini yang membuatnya sering ikut kegiatan rebutan bunceng, yang berisi bahan – bahan kebutuhan pokok untuk dibawa pulang.⁷

Anstusiasme tidak hanya datang dari Wahyudi dan Kasep, namun juga dari sekitaran masyarakat klenteng, hal ini merupakan bentuk respon yang baik dari masyarakat dalam menilai tradisi sedekah bumi ini, yang setiap tahun rutin dilakukan.

⁷ Wawancara dengan Wahyudi di Tuban pada 04 September 2015.